
ANALISIS DETERMINAN PERILAKU PENCEGAHAN HIV/AIDS PADA ANAK BUAH KAPAL DI KAWASAN PELABUHAN

Sharfina¹, Husna Yetti^{2*}, Hardisman³

¹Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat, Universitas Andalas

^{2,3}Departemen Kesehatan Masyarakat dan Kedokteran Komunitas, Universitas Andalas

*Email korespondensi: husnayetti@med.unand.ac.id

Submitted: 11-09-2023, Reviewed: 26-09-2023, Accepted: 20-10-2023

DOI: <http://doi.org/10.22216/jen.v8i3.2518>

ABSTRACT

Ports are included as the criteria for the largest concentration of High-Risk Men with the characteristics of Man, Mobile, Money, and Macho (4M) which are the bridge of transmission between key populations and the general population. This study aims to determine the factors that influence the behavior of HIV/AIDS prevention efforts among ship crew in the Teluk Bayur Port Area, Padang in 2023. The type of research is cross-sectional with a sample of 120 domestic crew members and data collection using questionnaires taken using consecutive sampling techniques, then univariate, bivariate and multivariate analyzes were carried out. This research shows that the level of knowledge among the crew members is low (58.3%) and the role of co-workers does not play a role (66.7%), these two variables are related to HIV/AIDS prevention behavior among the crew members with a p-value of 0.008 and 0.001. In this study, the most related variable is the role of co-workers. It is expected that the Port Health Office and Ship Crew can work together to form 'peer counselors' as a medium for health approach and promotion because the role of colleagues is one of the factors that influence HIV/AIDS prevention behavior among Ship Crew.

Keywords: HIV/AIDS; behavior; ships's crew; port

ABSTRAK

Pelabuhan termasuk sebagai kriteria tempat terbesar terkonsentrasi Laki-laki Berisiko Tinggi (LBT) dengan karakter Man, Mobile, Money and Macho (4M) yang merupakan jembatan penularan antara populasi kunci dengan populasi masyarakat umum. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi perilaku upaya pencegahan HIV/AIDS pada Anak Buah Kapal di Kawasan Pelabuhan Teluk Bayur Padang Tahun 2023. Jenis penelitian adalah cross sectional dengan sampel 120 ABK dalam negeri dan pengumpulan data menggunakan kuesioner yang diambil dengan teknik consecutive sampling, kemudian dilakukan analisa univariat, bivariat dan multivariat. Penelitian ini menunjukkan tingkat pengetahuan pada ABK rendah (58,3%) dan peran rekan kerja yang tidak berperan (66,7%), kedua variabel ini berhubungan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada ABK dengan p-value 0,008 dan 0,001. Pada penelitian ini variabel yang paling berhubungan adalah peran rekan kerja. Diharapkan KKP dan ABK dapat saling bekerjasama dalam membentuk 'konselor sebaya' sebagai media pendekatan dan promosi kesehatan karena peran rekan kerja termasuk kepada faktor yang berpengaruh kepada perilaku pencegahan HIV/AIDS pada ABK.

Kata kunci : HIV/AIDS; perilaku; anak buah kapal; pelabuhan

PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah sejenis virus yang menginfeksi sel darah putih yang menyebabkan turunya kekebalan tubuh manusia. *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) adalah sekumpulan gejala yang timbul karena turunya kekebalan tubuh yang disebabkan infeksi oleh HIV (Kemenkes RI, 2020).

Secara global, sejak awal epidemi ada 84,2 juta orang telah terinfeksi virus HIV dan sekitar 40,1 juta orang telah meninggal karena HIV. Akhir tahun 2021 secara global 38,4 juta orang hidup dengan HIV dan dari seluruh dunia 650.000 diantaranya meninggal karena HIV. Pada tahun 2020 berdasarkan jenis kelamin, jumlah laki-laki pengidap HIV lebih tinggi tercatat sebesar 660 ribu dibandingkan perempuan sebesar 640 ribu. Menurut estimasi WHO pada 2020 sebanyak 680 ribu orang meninggal karena HIV (UNAIDS, 2020).

Data terakhir, hingga Juni 2022, total pengidap HIV yang tersebar di seluruh provinsi mencapai 519.158 orang (UNESA, 2022). Berdasarkan data penemuan kasus AIDS di Sumatera Barat terdapat kenaikan kasus dari 13 kasus pada tahun 2021 menjadi 63 kasus tahun 2022 (Kemenkes RI, 2021) (Kemenkes RI, 2022).

Sumatera Barat pada tahun 2016 ditemukan kasus HIV sebanyak 396 kasus dan AIDS sebanyak 152 kasus, pada tahun 2017 meningkat menjadi 563 kasus HIV dan 267 kasus AIDS, pada tahun 2018 terus mengalami peningkatan menjadi 624 kasus HIV dan 347 kasus AIDS. Sampai dengan kondisi Juni 2019 tercatat kumulatif kasus HIV 3.338 dan AIDS 2.087 kasus di Sumatera Barat (Kemenkes RI, 2019) (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2019).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Padang kasus HIV/AIDS di Kota Padang pada tahun 2017 ditemukan sebanyak 370 kasus HIV dan 93 kasus AIDS, pada

tahun 2018 meningkat menjadi 447 kasus HIV dan 105 kasus AIDS, pada tahun 2019 ditemui 287 kasus HIV dan 52 kasus AIDS dan tahun 2020 ditemukan kasus HIV sebanyak 225 kasus, AIDS sebanyak 27 kasus (DKK Padang, 2021). Kasus terbanyak ditemui pada kelompok umur 25-49 tahun yaitu sebanyak 71% dan didominasi oleh jenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 80% (DKK Padang, 2020).

Pelabuhan termasuk sebagai kriteria tempat terbesar terkonsentrasi Laki-laki Berisiko Tinggi (LBT) dengan karakter Man, Mobile, Money and Macho (4M) yang merupakan jembatan penularan antara populasi kunci dengan populasi masyarakat umum (Kepmenakertrans, 2004). ABK memiliki durasi yang cukup lama untuk jauh dari istri dan keluarga kurang lebih 3 bulan. Menurut laporan hasil Survei Terpadu Biologis dan Perilaku (STBP) 2015 menunjukkan bahwa prevalensi HIV pada kelompok ABK sebesar 0,33% (Kemenkes RI, 2016).

Intervensi dalam upaya pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS di pelabuhan berorientasi pada perubahan perilaku terutama pada laki-laki, karena laki-laki sebagai kelompok populasi kunci mempunyai pengaruh sangat besar pada populasi yang lain termasuk pada istri, anak, serta masyarakat umum. Hal yang mendasar adalah *zero infection* pada laki-laki akan berakibat pada *zero infection* pada perempuan dan anak.

Berdasarkan data dan upaya yang telah dilakukan dalam penanggulangan HIV/AIDS di pelabuhan, khususnya untuk mengetahui perilaku pencegahan dan mengurangi angka kasus baru, diperlukan sebuah kajian untuk mengetahui perilaku pencegahan HIV/AIDS pada Anak Buah Kapal di Kawasan Pelabuhan Teluk Bayur Padang Tahun 2023.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku upaya pencegahan HIV/AIDS pada Anak Buah Kapal di Kawasan Pelabuhan Teluk Bayur Padang Tahun 2023.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah kuantitatif dengan desain *cross-sectional* dengan sampel 120 ABK dalam negeri yang ditetapkan menggunakan rumus Lemeshow (1997) dan ditambah 20% dari sampel minimum dikarenakan jumlah populasi yang cukup besar, serta menghindari *drop out*. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah ABK dalam negeri pada kawasan Pelabuhan Teluk Bayur Padang dan bersedia menjadi responden penelitian, untuk kriteria eksklusinya adalah ABK luar negeri dan ABK dalam negeri yang berhalangan hadir pada hari pengisian kuesioner penelitian.

Pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan variabel tingkat pengetahuan, sikap, perilaku, peran tenaga kesehatan, peran rekan kerja dan paparan media yang diambil dengan teknik *consecutive sampling*, kemudian dilakukan analisa univariat, bivariat dan multivariat. Penelitian ini menggali mengenai faktor-faktor perilaku upaya pencegahan HIV/AIDS pada Anak Buah Kapal di Kawasan Pelabuhan Teluk Bayur Padang Tahun 2023.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari-Agustus 2023. Populasi penelitian ini adalah laki-laki yang bekerja sebagai Anak Buah Kapal dalam negeri di Kawasan Pelabuhan Teluk Bayur Padang Tahun 2023. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah univariat, bivariat dengan metode *chi-square*, dan multivariat dengan metode regresi logistik.

Pada penelitian ini kuesioner digunakan untuk mengukur perilaku seseorang apakah baik dalam upaya

pencegahan HIV/AIDS. Kuesioner ini berisikan beberapa pertanyaan yang setiap pertanyaan dan kemudian responden diminta untuk mengisi kuesioner dengan memilih salah satu opsi yang sudah tersedia. Perilaku dinyatakan kurang baik bila total skor < 60% dan dinyatakan baik bila total skor \geq 60%.

Sebelum penelitian dilakukan, kuesioner sudah melalui uji keabsahan data yaitu uji validitas dan uji reliabilitas. Peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap 30 orang ABK yang termasuk kriteria inklusi. Penelitian ini telah mendapatkan izin dari Tim Komisi Etik Penelitian Fakultas Kedokteran Universitas Andalas dengan Nomor: 345/UN.16.2/KEP-FK/2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengambilan data dilakukan bulan Juni sampai Juli 2023 dengan menggunakan instrumen kuesioner. Adapun pengolahan data penelitian ini dapat dilihat Tabel 1.

Pada Tabel 1. karakteristik responden dapat dilihat bahwa sebagian besar responden (82,5%) beragama Islam. Lebih dari seperempatnya (37,5%) masih berusia dibawah 25 tahun. Hampir setengah dari responden (43,4%) memiliki durasi lama bekerja antar 0-1 tahun. Lebih dari setengahnya (53,3%) responden dengan tingkat pendidikan SMA dan lebih dari setengah responden (52,2%) belum menikah.

Pada Tabel 2. diperoleh bahwa lebih dari setengah responden memiliki pengetahuan rendah dalam pencegahan HIV/AIDS sebanyak 70 (58,3%). Diperoleh sebagian besar responden memiliki sikap positif dalam pencegahan HIV/AIDS sebanyak 107 (89,2%). Diperoleh lebih dari setengah responden dengan rekan kerja yang tidak berperan dalam pencegahan HIV/AIDS sebanyak 80 (66,7%). Diperoleh sebagian besar responden dengan peran rekan kerja

Analisis Univariat

Tabel 1 Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik	f (n=120)	%
Agama		
Islam	99	82,5
Kristen	18	15
Katolik	3	2,5
Usia		
< 25 tahun	45	37,5
25-30 tahun	24	20
> 30-35 tahun	9	7,5
> 35-40 tahun	14	11,7
> 40-45 tahun	7	5,8
> 45 tahun	21	17,5
Lama bekerja		
0 – 1 tahun	52	43,4
2-3 tahun	12	10
4-5 tahun	10	8,3
> 5 tahun	46	38,3
Tingkat Pendidikan		
SMP	5	4,2
SMA	64	53,3
Perguruan Tinggi	51	42,5
Status Perkawinan		
Belum Menikah	63	52,5
Menikah	54	45,0
Bercerai	3	2,5

yang tidak berperan dalam pencegahan HIV/AIDS sebanyak 112 (93,3%). Diperoleh lebih dari setengah responden mengakses media terkait pencegahan HIV/AIDS sebanyak 83 (69,2%). Diperoleh lebih dari setengah responden memiliki perilaku kurang baik dalam pencegahan HIV/AIDS sebanyak 82 (68,3%) seperti terlihat pada Tabel 2.

Pada Tabel 3 diperoleh ABK dengan tingkat pengetahuan rendah memiliki perilaku kurang baik lebih tinggi (78,6%) dengan *p-value* 0,008, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada ABK. Penelitian ini sejalan dengan Sirait dan Sarumpaet (2012) yang

mana diperoleh hasil statistik dengan *p-value* 0,033 yang artinya ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada ABK (Sirait and Sarumpaet, 2012). Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Sididi, Rahman dan Yusriani (2020) yang menunjukkan hasil uji statistik dengan *p-value* 0,448 yang artinya tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku berisiko tertular HIV/AIDS pada ABK (Sididi et al., 2020).

Para ABK masih memiliki pengetahuan yang kurang mengenai sumber dan gejala penularan HIV/AIDS.



Pencegahan HIV/AIDS

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Variabel Pencegahan HIV/AIDS di Kawasan Pelabuhan Teluk Bayur Padang

Variabel	f	%
Tingkat Pengetahuan		
Rendah	70	58,3
Tinggi	50	41,7
Sikap		
Negatif	13	10,8
Positif	107	89,2
Peran Rekan Kerja		
Tidak Berperan	80	66,7
Berperan	40	33,3
Peran Tenaga Kesehatan		
Tidak Berperan	112	93,3
Berperan	8	6,7
Paparan Media		
Tidak Mengakses	37	30,8
Mengakses	83	69,2
Perilaku		
Kurang baik	82	68,3
Baik	38	31,7

ABK perlu meningkatkan pengetahuannya mengenai sumber penularan dan gejala HIV/AIDS agar ABK bisa melakukan langkah pencegahan terhadap penularan HIV/AIDS. Selain itu ABK juga harus mengetahui penyakit menular seksual karena penyakit ini bisa ditularkan apabila melakukan hubungan seksual. Apabila mengalami keluhan pada alat kelamin atau masalah kesehatan lainnya segera melakukan pemeriksaan untuk mendapatkan langkah pencegahan yang lebih awal untuk menghindari penyakit.

ABK dengan sikap yang negatif memiliki perilaku yang kurang baik lebih tinggi (84,6%) dengan p-value 0,223 artinya tidak ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada ABK. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Manafe, Kandou dan Posangi (2014) yang menunjukkan tidak ada hubungan antara sikap dengan pencegahan

infeksi HIV/AIDS dengan hasil uji statistik diperoleh *p-value* 0,213 (Manafe et al., 2014). Berbeda dengan penelitian dari Nurmiati, Afni dan Moonti yang menunjukkan hasil analisis uji *chi-square* dengan nilai ρ -value 0,041 yang berarti bahwa ada hubungan antara sikap anak buah kapal PT. “X” terhadap HIV/AIDS dengan tindakan pemeriksaan HIV/AIDS di Pelabuhan Pantoloan Palu.

Sikap pencegahan mencakup kesiapan untuk menjalani tes HIV secara rutin dan mencari perawatan medis yang tepat jika terinfeksi. Sikap ini mencerminkan upaya untuk menghindari penyebaran virus dan menjaga kesehatan pribadi. Anak buah kapal perlu memiliki pemahaman yang baik tentang risiko penularan, gejala, pencegahan, dan pentingnya mengambil tindakan. Sikap pencegahan HIV/AIDS pada anak buah kapal sangat penting dalam upaya pencegahan penyebaran virus ini di lingkungan kerja



kapal. Sikap terbuka, responsif, dan proaktif terhadap pencegahan dan tindakan yang tepat dapat membantu melindungi kesehatan

individu, mencegah risiko penularan, serta menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman.

Analisis Bivariat

Tabel 3 Analisis Bivariat Perilaku Pencegahan HIV/AIDS di Kawasan Pelabuhan Teluk Bayur Padang

Variabel	Perilaku ABK				Total		p-value
	Kurang Baik		Baik		f	%	
	f	%	f	%			
Tingkat Pengetahuan							
Rendah	55	78,6	15	21,4	70	100	0,008
Tinggi	27	54,0	23	46,0	50	100	
Sikap							
Negatif	11	84,6	2	15,4	13	100	0,223
Positif	71	66,4	36	33,6	107	100	
Peran Rekan Kerja							
Tidak Berperan	64	84,2	12	15,8	76	100	0,001
Berperan	18	40,9	26	59,1	44	100	
Peran Tenaga Kesehatan							
Tidak Berperan	76	67,9	36	32,1	112	100	1,000
Berperan	6	75,0	2	25,0	8	100	
Paparan Media							
Tidak Mengakses	31	77,5	9	22,5	40	100	0,172
Mengakses	51	63,7	29	36,3	80	100	

ABK dengan rekan kerja yang tidak berperan memiliki perilaku kurang baik lebih tinggi (84,2%) dengan *p-value* 0,001 artinya bahwa ada hubungan yang bermakna antara peran rekan kerja dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada ABK. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Handayani, Arman dan Angelia (2018) yang menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara peranan teman sejawat dengan kejadian HIV/AIDS dengan *p-value* 0,000 (< 0,05) (Handayani et al., 2018). Didukung dengan penelitian Darlis, Yusriani dan Sididi (2019) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara dukungan rekan kerja dengan perilaku berisiko tertular HIV/AIDS pada anak buah kapal di Pelabuhan Soekarno-Hatta Makassar karena ABK

dengan *p-value* 0,000 (< 0,05) (Darlis et al., 2019).

Menurut ahli psikologi Skinner yang dikutip dari Yuliza (2018) menekankan lingkungan sangat berpengaruh dalam membentuk pribadi seseorang, sehingga seseorang memilih pola sikap dan perilaku tertentu dikarenakan mendapat penguatan dari masing-masing lingkungan sekitar termasuk teman sebaya untuk bersikap dan berperilaku. Sehingga muncul sikap yang mengarah pada perubahan pandangan atau penilaian terhadap suatu perilaku yang sudah menganggap biasa perilaku tersebut di lingkungan pergaulan informan (Yulza et al., 2019). Peran rekan kerja memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan kinerja dan kepuasan kerja para ABK. Dukungan sosial dan interaksi positif antar rekan kerja dapat



membentuk lingkungan kerja yang lebih produktif dan menyenangkan. Dengan memahami peran ini, para kru dapat menciptakan strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan kinerja dan kepuasan kerja. Rekan kerja memiliki peran yang sangat besar antar satu sama lain, oleh karena itu ABK dapat bekerja sama dengan KKP (Kantor Kesehatan Pelabuhan) untuk dibentuknya kader atau 'konselor sebaya' yang nantinya akan memiliki peran dan fungsi untuk meningkatkan kesadaran ABK dalam perilaku sehat termasuk kepada perilaku pencegahan HIV/AIDS.

ABK dengan tenaga kesehatan yang berperan memiliki perilaku kurang baik lebih tinggi (75,0%) dengan p -value 1,000 yang artinya tidak ada hubungan yang bermakna antara peran tenaga kesehatan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada ABK. Didukung dengan penelitian Sididi, Rahman dan Yusriani (2020) yang menunjukkan tidak ada hubungan antara peran tenaga kesehatan dengan perilaku berisiko tertular HIV/AIDS pada ABK di Pelabuhan Soekarno-Hatta Makassar dengan p -value 0,088 (Sididi et al., 2020). Sejalan dengan penelitian Mardalina (2015) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara peran petugas kesehatan dengan perilaku seks berisiko tertular HIV/AIDS pada TKBM di Pelabuhan Tanjung Emas Semarang dengan nilai p -value 0,245.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa kurangnya peran tenaga kesehatan dikarenakan waktu singgah para ABK yang rata-rata tidak sampai 24 jam berada di darat, sehingga untuk interaksi ABK dengan tenaga kesehatan sangat kurang. Adapun mereka bertemu dengan tenaga kesehatan hanya untuk kegiatan checking kapal sehingga kegiatan untuk penyuluhan kesehatan termasuk HIV/AIDS belum terimplementasikan secara menyeluruh kepada semua kapal yang ada. Peran petugas

kesehatan memberikan informasi terkait penularan dan pencegahan HIV/AIDS dan masalah kesehatan lainnya kepada para ABK. Petugas kesehatan melayani dan mendengarkan masalah kesehatan yang dihadapi oleh para ABK serta memberikan arahan atau solusi terkait masalah kesehatan yang sedang diderita. Menurut beberapa responden, tenaga kesehatan sangat perlu mengadakan kartu tanda sudah mengikuti pemeriksaan kesehatan kepada para ABK termasuk test HIV/AIDS karena itu sangat penting bagi mereka ketika suatu saat mereka dimintai kartu tanda tersebut. Peran petugas kesehatan di sini sangat penting untuk mencegah penularan HIV/AIDS, penyakit menular seksual dan penyakit lainnya. Petugas harus memberikan respon yang baik ketika para ABK melakukan pemeriksaan agar ABK menceritakan seluruh masalah kesehatan yang diderita agar menerima solusi yang diberikan oleh petugas kesehatan.

ABK yang tidak mengakses media dengan perilaku kurang baik lebih tinggi (77,5%) dengan p -value 0,187 yang artinya tidak ada hubungan yang bermakna antara paparan media dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada ABK. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Agustyawan dan Febriyanto (2019) yang menunjukkan hasil uji statistik dengan p -value 0,000 yang dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan antara paparan media terhadap perilaku seksual berisiko pada LSL di Wilayah Kerja Puskesmas Temindung (Agustyawan and Febriyanto, 2020).

Pada penelitian ini didapatkan bahwa para ABK lebih banyak mengakses informasi HIV/AIDS melalui media elektronik dibandingkan dengan media cetak. Namun, informasi mengenai HIV/AIDS bisa didapat media lainnya seperti media cetak, akses internet, dan penyuluhan. Media memiliki peran dalam mempengaruhi perilaku pencegahan HIV/AIDS pada anak buah

kapal. Media dapat digunakan sebagai alat yang efektif untuk menyebarkan informasi, pendidikan, dan pesan-pesan pencegahan HIV/AIDS kepada kru kapal. Penting untuk memastikan bahwa konten media yang disampaikan akurat, akseptabel, dan dapat dimengerti oleh berbagai ABK. Dengan memanfaatkan media dengan bijak dapat membantu membentuk perilaku pencegahan

HIV/AIDS yang positif di antara anak buah kapal. Kemudian di era media sosial sekarang kita sebagai tenaga kesehatan juga dapat memanfaatkan platform media sosial tersebut seperti Facebook, Instagram, Tiktok atau Twitter dapat digunakan untuk menyebarkan informasi tentang pencegahan HIV/AIDS dan berinteraksi dengan anak buah kapal secara langsung.

Analisis Multivariat

Tabel 4 Analisis Multivariat Perilaku Pencegahan HIV/AIDS di Kawasan Pelabuhan

Variabel	Nilai P	POR	95% CI	
			Lower	Upper
Step 1				
Pengetahuan	0,189	1,839	0,741	4,562
Sikap	0,250	2,837	0,480	16,755
Peran Rekan Kerja	0,001	7,387	2,950	18,494
Media	0,350	1,624	0,588	4,486
Step 2				
Pengetahuan	0,181	1,852	0,750	4,574
Sikap	0,232	2,910	0,506	16,745
Peran Rekan Kerja	0,001	7,662	3,082	19,051
Step 3				
Pengetahuan	0,123	2,019	0,826	4,935
Peran Rekan Kerja	0,001	7,247	2,956	17,764
Step 4				
Peran Rekan Kerja	0,001	8,590	3,587	20,570

Pada tahap awal yang dikeluarkan adalah variabel paparan media dikarenakan memiliki *p-value* paling besar yaitu 0,350. Pada tahap kedua yang dikeluarkan adalah variabel sikap dengan *p-value* 0,232. Pada tahap ketiga yang dikeluarkan adalah pengetahuan dengan *p-value* 0,123. Pada tahap keempat di dapatkanlah variabel yang berhubungan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada ABK Kawasan Pelabuhan Teluk Bayur Padang 2023 adalah peran rekan kerja. Hasil multivariat didapatkan bahwa variabel peran rekan kerja yang paling berpengaruh pada perilaku pencegahan HIV/AIDS pada ABK Kawasan Pelabuhan

Teluk Bayur Padang 2023 dengan *p-value* 0,001 dan nilai POR 8,590 yang artinya variabel peran rekan kerja merupakan variabel yang paling berhubungan dan memiliki 8 kali lebih berpengaruh terhadap perilaku baik para ABK dalam pencegahan HIV/AIDS di Kawasan Pelabuhan Teluk Bayur Padang 2023. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryono, Bagoes, dan Antono (2011) bahwa perilaku teman ABK merupakan variabel yang paling dominan berhubungan dengan perilaku seksual beresiko pada anak buah kapal dengan POR 11,492 yang artinya variabel perilaku teman ABK merupakan variabel



yang memiliki 11 kali lebih berpengaruh terhadap perilaku baik para ABK (Suryono et al., 2011).

Hasil penelitian diperoleh masih jarang mereka berbagi informasi terkait HIV/AIDS, kemudian jarang membahas bagaimana cara menghindari HIV/AIDS serta akibat dari HIV/AIDS itu sendiri, serta ABK dan rekan kerjanya jarang mengingatkan dan memeriksakan kesehatan reproduksi mereka ke pelayanan kesehatan. Interaksi dengan rekan rekan kerja yang berhasil mengatasi atau mengalami penyakit cenderung menyebabkan perubahan perilaku yang positif. Dengan berinteraksi dengan orang lain yang dirasa lebih baik dari mereka, rekan kerja memberikan perasaan optimis dan memberikan tujuan hidup. Sejalan dengan teori perubahan perilaku Lawrence Green, teman kerja merupakan salah satu faktor pendorong (*reinforcing*) dan tindakan rekan kerja dianggap mampu mempengaruhi sikap dan perilaku individu. Teman kerja termasuk dalam reference group (kelompok referensi) sehingga apa yang dikatakan dan dilakukan oleh rekan kerja dapat ditiru oleh individu lainnya. (Notoatmodjo, 2003).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh peran rekan kerja merupakan faktor yang paling berhubungan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS di Kawasan Pelabuhan Teluk Bayur 2023. Berdasarkan hasil penelitian ini diperlukan hubungan kerjasama antara KKP dan ABK untuk membentuk ‘konselor sebaya’ sebagai media pendekatan dan promosi kesehatan karena peran rekan kerja termasuk kepada faktor yang berpengaruh kepada perilaku pencegahan HIV/AIDS pada ABK. Selain itu, perlu ditingkatkannya kesadaran perilaku pencegahan HIV/AIDS yang bisa dimulai dari mencari informasi apa itu HIV/AIDS, bagaimana penularannya, bagaimana

pencegahannya dan apa bahaya dari HIV/AIDS itu. Kemudian pada tenaga kesehatan sangat perlu mengadakan kartu tanda sudah mengikuti pemeriksaan kesehatan kepada para ABK termasuk test HIV/AIDS karena itu sangat penting bagi mereka ketika suatu saat mereka dimintai kartu tanda tersebut dan tenaga kesehatan juga dapat mengawasi dan memantau pemeriksaan para kru secara berkala.

UCAPAN TERIMAKASIH

Pada penyusunan penelitian ini banyak mendapatkan bimbingan dan bantuan berbagai pihak, untuk itu kami ucapkan terima kasih kepada Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas II Padang yang telah mamberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustyawan, H., and Febriyanto, K. (2020): Hubungan Paparan Media (Visual, Audio Visual) dengan Perilaku Seksual Berisiko pada LSL (Lelaki Seks Lelaki) di Wilayah Kerja Puskesmas Temindung Tahun 2019, *Borneo Student Research*, retrieved from internet: file:///D:/New folder/Downloads/462-Article Text-5755-5-10-20200430.pdf, 1(2), 735–738.
- Darlis, I., Yusriani, and Sididi, M. (2019): Dukungan Rekan Kerja Terhadap Perilaku Berisiko Anak Buah Kapal (ABK) Tertular HIV/AIDS, *Prosiding Seminar Nasional 2019*, retrieved from internet: <https://www.jurnal.yapri.ac.id/index.php/semnassmpt/article/view/119/106>, 2, 312–315.
- Dinas Kesehatan Kota Padang (2019): *Profil Kesehatan Tahun 2019*, Padang, retrieved from internet: <https://dinkes.padang.go.id/profil->



- kesehatan-tahun-2019.
- DKK Padang (2020): *Laporan Tahunan Dinas Kesehatan Kota Padang 2019*.
- DKK Padang (2021): *Laporan Tahunan Dinas Kesehatan Kota Padang 2020*, Padang.
- Handayani, S., Arman, E., and Angelia, I. (2018): Hubungan Peranan Lingkungan Terhadap Kejadian HIV/AIDS, *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS.Dr. Soetomo*, **4**(2), 134. <https://doi.org/10.29241/jmk.v4i2.115>
- Kemkes RI (2016): *Laporan Survei Terpadu Biologis dan Perilaku 2015, Pencegahan Dan Pengendalian Penyakit*, Jakarta, retrieved from internet: https://siha.kemkes.go.id/portal/files_upload/Laporan_STBP_2015_cc.pdf.
- Kemkes RI (2019): *Laporan Perkembangan HIV/AIDS dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Triwulan II Tahun 2019*, Jakarta, retrieved from internet: https://siha.kemkes.go.id/portal/files_upload/Laporan_HIV_TW_II_2019Final_a.pdf.
- Kemkes RI (2020): *Infodatin HIV/AIDS*, retrieved from internet: <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin-2020-HIV.pdf>.
- Kemkes RI (2021): *Laporan Perkembangan HIV/AIDS dan Penyakit Menular Seksual (PIMS) Triwulan III Tahun 2021*, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta, retrieved from internet: https://siha.kemkes.go.id/portal/files_upload/Laporan_TW_III_2021.pdf.
- Kemkes RI (2022): *Perkembangan HIV/AIDS dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Triwulan III Tahun 2022*, Kemkes, 1–15.
- Keptmenakertrans (2004): *Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 68 Tahun 2004*.
- Manafe, L., Kandou, and Posangi (2014): Hubungan antara Pengetahuan, Sikap, Peran Guru, Media Informasi (Internet) dan Peran Teman Sebaya dengan Tindakan Pencegahan HIV/AIDS pada Siswa di SMA Negeri 4 Manado, *Jikmu*, retrieved from internet: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jikmu/article/view/7685>, **4**(4), 644–655.
- Notoatmodjo, S. (2003): *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Sididi, M., Rahman, and Yusriani (2020): High Risk Behavior Tertular HIV/AIDS Pada Anak Buah Kapal, *Jurnal Kesmas Asclepius*, retrieved from internet: <https://www.jurnal.yapri.ac.id/index.php/semnassmipt/article/view/119/106>, **2**(2), 88–96.
- Sirait, L. M., and Sarumpaet, S. (2012): Hubungan Komponen Health Belief Model (HBM) dengan Penggunaan Kondom pada Anak Buah Kapal (ABK) di Pelabuhan Belawan, *Jurnal Precure*, **1**(1), 43–49.
- Suryono, L. A., Widjanarko, B., and Suryoputro, A. (2011): Perilaku Seksual Beresiko Anak Buah Kapal (ABK) Kaitannya Dengan Upaya Pencegahan HIV dan AIDS dan Infeksi Menular Seksual, *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, **6**(2), 140–145.
- UNAIDS (2020): *UNAIDS Data 2020*, retrieved from internet: https://www.unaids.org/sites/default/files/media_asset/2020_aids-data-book_en.pdf.
- UNESA (2022): *Hari AIDS Sedunia 2022: Angka Penderita Tinggi, Begini Catatan Dosen UNESA*, retrieved from internet: <https://www.unesa.ac.id/hari-aids-sedunia-2022-angka-penderita-tinggi->

begini-catatan-dosen-unesa.

Yulza, W. T., Hardisman, and Nursal, D. G. A. (2019): Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS Pada Wanita Pekerja Seksual di Kota Padang, *Jurnal Kesehatan Andalas*, **8**(2), 376. <https://doi.org/10.25077/jka.v8.i2.p376-384.2019>

